



**ANALISIS PENGGUNAAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR
KELAS IV SDN SIMPANG**

**ANALYSIS OF THE USE OF THE EXPERIENTIAL LEARNING MODEL TO
IMPROVE THE NUMERACY ABILITY OF GRADE IV ELEMENTARY
SCHOOL STUDENTS OF SDN SIMPANG**

Risma Nurmayanti¹, Gugun Gunadi², Irma Inesia Sri Utami³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,
Universitas Djuanda

¹Korespondensi: rismanurmayanti065@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan model *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan numerasi di mata pelajaran matematika, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mencoba menggambarkan penggunaan model *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa karena dalam setiap tahapan siswa ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran seperti pengalaman nyata, refleksi observasi, konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif yang bisa merangsang kemampuan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari. Guru pun merasa terbantu karena dengan penggunaan model ini membentuk siswa lebih aktif serta mandiri dalam memecahkan masalah sehingga pembelajaran lebih menarik. Hasil evaluasi pembelajaran yang sebelumnya masih banyak nilai yang kurang mencapai 30% dari jumlah siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang setelah diterapkan model *experiential learning* nilai yang kurang menurun menjadi 10%. Kesimpulannya model *experiential learning* dapat dijadikan alternatif efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Kata Kunci: Kemampuan Numerasi, Model Experiential Learning, Sekolah Dasar, Matematika

Abstract

This study aims to describe the use of experiential learning models in improving numeracy skills in mathematics subjects, using qualitative descriptive methods. This study tries to describe the use of experiential learning models to improve elementary school students' numeracy skills. The tools used in this study were documentation, interviews, and observations. The results of the study showed that the use of experiential learning models can improve students' numeracy skills because in each stage students participate directly in the learning process such as real experiences, observation reflections, abstract conceptualization and active experimentation that can stimulate the ability to understand the material being studied in depth. Teachers also feel helped because the use of this model makes students more active and independent in solving problems so that learning is more interesting. The results of the previous learning evaluation still had many values that were lacking, reaching 30% of the total number of 30 fourth grade students after the experiential learning model was applied, the values that were lacking decreased to 10%. In conclusion, the experiential learning model can be used as an effective alternative to improve students' numeracy skills.

Keywords: Numeracy Skills, Experiential Learning Model, Elementary School, Mathematics

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap mata pelajaran yang sulit karena banyak melibatkan simbol, angka, dan konsep yang tidak selalu terlihat nyata. Matematika merupakan ilmu yang abstrak dan mungkin sulit untuk dipahami namun, sebagai guru harus berupaya menunjukkan relevansi matematika dengan kegiatan sehari-hari (Nisa et al., 2021). Matematika berkaitan erat dengan literasi numerasi karena untuk mencapai kemampuan matematika siswa perlu menguasai kemampuan menggunakan angka, simbol matematika dan kemampuan operasi hitung. Dalam mencapai kemampuan matematis tersebut diperlukan kemampuan numerasi (Rosmalah et al., 2022). Kemampuan numerasi mencakup keterampilan dalam memahami dan menggunakan angka serta konsep matematika pada kehidupan sehari-hari (Winata et al.,

2021). Numerasi adalah kemampuan yang penting untuk dikuasai tidak hanya pada mata pelajaran matematika tetapi dalam mata pelajaran lainnya siswa membutuhkan kemampuan numerasi untuk memecahkan masalah dengan memahami angka, data grafik atau menilai suatu kondisi untuk mencari solusi (Prihapsari et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 8 Januari 2025 di SDN Simpang, proses pembelajaran di kelas IV SDN Simpang dalam penggunaan model pembelajaran matematika cenderung menggunakan model yang sama secara berulang seperti ceramah, hafalan, dan latihan soal. Sehingga siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran yang monoton ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kesulitan memahami konsep secara mendalam. Kesulitan dalam matematika jika dibiarkan begitu saja akan berakibat buruk pada ketertarikan siswa dalam belajar matematika (Amallia & Unaenah, 2018). Selain itu hasil dari wawancara

guru kelas IV dapat disimpulkan ditemukan banyak siswa yang belum lancar menghitung perkalian, pembagian, maupun memahami simbol-simbol matematika, dan sering terjadi kekeliruan dalam menyelesaikan soal terutama untuk soal berjenis cerita. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman numerasi siswa. Pemilihan model yang inovatif dan menarik perlu dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk merangsang siswa lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran (Arahmah et al., 2021). Seperti mencoba model *experiential learning* dalam pembelajaran. Berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model *experiential learning* dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran seperti pada penelitian (Maemunah & Wahidin, 2022) dan (Pratiwi, 2019) Namun Sebagian besar penelitian tersebut lebih fokus pada pengaruh dari model *experiential learning* dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN Simpang. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi karakteristik model *experiential learning* yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa, serta faktor konstekstual yang mempengaruhi keberhasilan implementasi tersebut. Model *experiential learning* adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna, karena siswa mengalami secara langsung apa yang mereka pelajari (Sutriana, 2019). Model *experiential learning* mengarahkan siswa untuk belajar dengan cara mengalami langsung topik yang mereka pelajari, model pembelajaran ini mengharuskan

siswa aktif pada proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman langsung untuk di resapi, dan direfleksikan (Putu et al., 2023) . Tahapan dalam model *experiential learning* terdiri dari: pengalaman nyata, abstrak konseptualisasi, observasi reflektif, dan eksperimentasi aktif (Sholihah & Mahmudi, 2015).

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan memberikan gambaran dari penggunaan model *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran matematika dilihat dari hasil penilaian pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan difilsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi alami sesuai dengan keadaan nyata tidak disetting atau dalam kondisi percobaan di mana peneliti merupakan alat kuncinya (Sugiyono, 2015).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan model *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas IV SDN Simpang. Fokus penelitian ini adalah bagaimana model *experiential learning* di terapkan dan bagaimana dampaknya terhadap kemampuan numerasi siswa dalam konteks pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Simpang. Narasumber utamanya adalah guru kelas IV yang secara langsung terlibat dalam implementasi model *experiential learning*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi metode untuk memastikan bahwa penemuan penelitian valid dan reliabel.

Tempat dan lokasi penelitian ini adalah pada SDN Simpang yang terletak di Desa Simpang, Kecamatan Takokak, Kabupaten Cianjur. Tahun pelajaran 2024/2025. Narasumber Guru pendidik SDN Simpang. Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, dari awal bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di SDN Simpang dapat disimpulkan nilai siswa pada evaluasi pembelajaran matematika di kelas IV masih banyak yang rendah, hal ini disebabkan penggunaan pola pembelajaran yang monoton hanya berfokus pada ceramah dan hafalan, serta kurang melibatkan siswa pada proses pembelajaran. Selain itu kurangnya pemahaman siswa terhadap soal matematika berjenis cerita dalam materi pecahan yang di berikan guru menunjukkan kemampuan numerasi siswa masih rendah.

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru kelas IV, tentang kemampuan numerasi siswa:

Peneliti: "Ibu bagaimana kondisi siswa kelas IV dalam kemampuan matematika dasar seperti operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian apakah siswa sudah memahami dan lancar?"

Guru kelas: "Untuk kelas IV kebetulan dalam penjumlahan dan pengurangan sudah lancar tapi, untuk perkalian dan pembagian masih banyak siswa yang mengalami kesulitan apalagi jika diberikan soal latihan dalam bentuk

cerita sering terjadi kekeliruan dalam menilai apakah soal ini penjumlahan, pengurangan, perkalian ataupun pembagian."

Peneliti: "Menurut Ibu apa penyebab utama siswa belum menguasai operasi hitung dasar?"

Guru Kelas: "Alasan utamanya anak-anak sering menganggap matematika itu pembelajaran yang sulit dan membosankan, apalagi ketika di tugaskan menghafal perkalian sering ogah-ogahan, menjawab soal latihan masih banyak yang asal-asalan, belum lagi nilai evaluasi pembelajaran masih banyak siswa yang mendapatkan nilai 60 itupun kadang hasil berdiskusi dengan temanya, selain itu kemampuan pemahaman konsep matematika siswa juga kurang."

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan pemahaman konsep matematika siswa yang rendah disebabkan oleh kurangnya kemampuan numerasi siswa pada mata pelajaran matematika, yang diungkapkan oleh guru kelas IV bahwa masih banyak siswa yang belum lancar dalam operasi hitung, sering terjadi kekeliruan dalam menyelesaikan soal berjenis cerita, dan banyak nilai yang masih rendah.

Setelah mengetahui penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa peneliti menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran yang berbasis pengalaman agar dapat meningkatkan kemampuan numerasi, karena dibutuhkan model pembelajaran yang menarik dan berfokus pada siswa secara langsung dalam prosesnya. Pengalaman belajar secara pribadi yang dialami siswa mampu merangsang perkembangan kemampuan, keterampilan serta cara berpikir yang lebih baik (Alokafani et al., 2022). Peneliti melakukan kerjasama dengan guru kelas untuk menggunakan model *experiential learning* dalam proses

pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah di rancang peneliti. Pada awal kegiatan karena materi pecahan telah di sampaikan oleh guru kelas IV sebelumnya namun, dalam soal cerita rata-rata nilainya masih rendah dan perlu ditingkatkan.

Berikut tabel Perolehan Nilai evaluasi guru kelas IV berdasarkan persentase dari 30 siswa :

Tabel 1.1 Hasil penilaian awal

Tingkat n	Persentase hasil penilaian		
	Nilai	Jumlah siswa	Persenta se
Sangat baik	90- 100	6	20%
Baik	80-89	9	30%
Cukup	70-79	6	20%
Kurang	60-69	9	30%

Berdasarkan tabel perolehan nilai evaluasi pembelajaran matematika pecahan 30% siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman soal menunjukkan kurangnya kemampuan numerasi siswa. Maka dari itu peneliti menyarankan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa pada pembelajaran matematika tentang pecahan. Peneliti sebagai observer dan guru kelas yang melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning* dengan tahapan sebagai berikut :

1. Pengalaman Nyata, melakukan praktik pecahan dalam kehidupan sehari-hari seperti, peserta didik dibagi kedalam 5 kelompok kecil dan menugaskan untuk membagi barang-barang yang telah di siapkan dari media kontekstual seperti, pisang, singkong, dan ubi menjadi bagian-bagian yang sama.

2. Refleksi Observasi peserta didik melakukan diskusi kelompok tentang bagaimana cara membagi barang tersebut dan menuliskan, hasil diskusi dalam bentuk laporan kemudian di presentasikan.
3. Konseptualisasi Abstrak guru memberikan penguatan konsep menjelaskan ulang materi. Peserta didik mencatat dan membuat contoh sendiri dari pengalaman yang mereka alami, kemudian memberikan latihan secara individu.
4. Eksperimentasi aktif/implementasi Peserta didik membuat proyek kecil seperti menu sehat pecahan dan menggambar piring makanan sehat yang dibagi menjadi pecahan ($\frac{1}{2}$ buah, $\frac{1}{4}$ sayur, $\frac{1}{4}$ nasi), kemudian hasil karya nya di presentasikan.

Setelah proses pembelajaran di lakukan peneliti memberikan soal evaluasi seperti yang diberikan guru kelas sebagai alat ukur. Hasil dari evaluasi setelah penerapan model *experiential learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan numerasi siswa. Tabel 1.2 merangkum persentase hasil penilaian siswa setelah penerapan model *experiential learning*.

Tabel 1.2 Hasil penilaian sesudah menerapkan model *experiential learning*

Tingkat n	Persentase hasil penilaian		
	Nilai	Jumlah siswa	Persenta se
Sangat baik	90- 100	9	30%
Baik	80-89	12	40%
Cukup	70-79	6	20%
Kurang	60-69	3	10%

Dilihat dari tabel 1.1 dan tabel 1.2 hasil evaluasi pembelajaran siswa kelas

IV mengalami peningkatan dari nilai awal tingkat sangat baik 20%, Baik 30%, cukup 20% dan kurang 30%, menjadi tingkat sangat baik 30%, baik 40%, cukup 20% dan untuk kategori nilai kurang mengalami penurunan menjadi 10%, hal ini menunjukkan adanya perubahan dari penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa di kelas IV pada materi pecahan.

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru kelas IV.

Peneliti: “Bagaimana pendapat Ibu menggunakan model *experiential learning* ?”

Guru kelas: “Ternyata dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman ini membuat siswa lebih aktif siswa lebih berfikir kritis sehingga suasana kelas lebih hidup tidak menegangkan, siswa pun mulai berani mengemukakan pendapatnya, pemahaman materi jauh lebih baik karena pada setiap tahapan model ini siswa terlibat langsung dalam kegiatan praktik, sehingga ada peningkatan untuk nilai evaluasi belajarnya.”

Dari hasil wawancara setelah pembelajaran menggunakan model *experiential learning* guru menyatakan dalam proses pembelajaran menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai hasil evaluasi belajar siswa, khususnya dalam kemampuan numerasi, hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan nilai siswa antara hasil sebelum dan setelah pembelajaran menggunakan model *experiential learning*. Model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya mendengar dan mencatat, tetapi juga mengalami sendiri proses pembelajaran melalui aktivitas, diskusi, eksperimen, hingga refleksi, proses ini membuat

siswa lebih mudah memahami konsep numerasi karena mengaitkan materi dengan pengalaman nyata atau situasi kontekstual yang mereka alami.

Peningkatan kemampuan numerasi terlihat pada beberapa indikator, seperti: kemampuan memahami masalah kontekstual yang mengandung bilangan, kemampuan menggunakan operasi matematika dasar untuk menyelesaikan masalah, kemampuan menginterpretasikan hasil perhitungan dalam kehidupan sehari-hari (Febriyanti & Mashar, 2022).

Selain itu, hasil temuan dari penelitian sebelumnya menguatkan, berdasarkan (Khusnul et al., 2024) yang menyatakan bahwa model *experiential learning* dapat membentuk pemahaman matematis siswa pada materi pecahan sederhana karena siswa merasa lebih dekat dan relevan dengan materi yang dipelajari. Hal serupa ditemukan pada penelitian (Maemunah & Wahidin, 2022) dalam penelitiannya mengenai penerapan model *experiential learning* berdasarkan teori bruner menunjukkan hasil bahwa model *experiential learning* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan numerasi. Pada penelitian (Hajjah et al., 2022) ditemukan bahwa penggunaan model *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Namun demikian, peningkatan kemampuan numerasi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar siswa, dukungan guru, dan kesiapan media pembelajaran. Dalam pelaksanaan model *experiential learning*, peran guru sangat penting dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa agar pembelajaran benar-benar bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan menggunakan model *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa di kelas IV SDN Simpang. Hasil evaluasi guru sebelum menggunakan model *experiential learning* yaitu dari 30 siswa diperoleh nilai pada tingkat kurang terdapat 30%. Setelah peneliti dan guru melakukan kerja sama untuk menerapkan model *experiential learning* nilai evaluasi siswa untuk Tingkat sangat baik, dan cukup mengalami kenaikan sedangkan untuk tingkatan nilai kurang mengalami penurunan dari 30% menjadi 10% dari 30 siswa Ini menunjukkan perubahan yang sangat baik. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran mampu merangsang kemampuan berpikir dan pemahaman siswa secara mendalam, selain itu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa secara langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alokafani, Y., Muhsam, J., & Arifin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah 1 Kota Kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 308–313. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.780>
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa. *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 123–133. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/414>
- Arahmah, F., Banindra Yudha, C., & Ulfa, D. M. (2021). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi pada Matematika Melalui Metode Student Facilitator and Explaining. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 2015, 209–218.
- Febriyanti, K., & Mashar, R. (2022). Identifikasi Kemampuan Numerasi Siswa Kelas 1 SD N Tulasan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2(1), 754–761. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/semhasmengajar/article/view/6451>
- Hajjah, M., Munawaroh, F., Wulandari, A. Y. R., & Hidayati, Y. (2022). Implementasi Model Experiential Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research (NSER)*, 5(1), 79–88. <https://journal.trunojoyo.ac.id/ns-er>
- Khusnul, H., Aryo, N. A., & Ariani, setyaningsih N. (2024). 3 (1.2). IMPLEMENTASI MODEL EXPERIENTIAL LEARNING DALAM PEMAHAMAN MATEMATIS MATERI PECAHAN SEDERHANA SISWA KELAS 2 A SD SUPRIYADI SEMARANG, 11(1), 116–112. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00196643>
- Maemunah, D., & Wahidin, W. (2022). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa SD Berdasarkan Teori Bruner. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5632–5637. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3041>
- Nisa, A., MZ, Z. A., & Vebrianto, R. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika di SD Muhammadiyah Kampa Full Day School. El-

- Ibtidaiy:Journal of Primary Education, 4(1), 95. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v4i1.11655>
- Pratiwi, U. (2019). Pengaruh Model Experiential Learning Didukung Metode Example non Example Pada kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik di SMA Negeri 1 Simpang Agung. *BMC Public Health*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12260-z><https://doi.org/10.1186/s12889-022-13062-7><https://doi.org/10.1016/j.cegh.2021.100907><http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing><https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/355>
- Prihapsari, V. Y., Hadi, F. R., & Pradana, L. N. (2023). Kemampuan numerasi siswa sekolah dasar. *Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 768–775.
- Putu, D., Janawati, A., Ayu, D., Oktarini, T., & Dasar, G. S. (2023). Keterampilan Menulis Dengan Model Experiential. 5(2), 31–38. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/166/155>
- Rosmalah, R., Sudarto, S., & Hur'ainun, K. (2022). Hubungan antara Kemampuan Literasi Numerasi dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(4), 334. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i4.36522>
- Sholihah, D. A., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan experiential learning pembelajaran matematika mts materi bangun ruang sisi datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175–185. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7332>
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan:pendekatan kuantitatif,kualitatif dan R&D.
- Sutriana, E. (2019). Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai. *Mathematics Journal*, 1–11. http://eprints.unm.ac.id/13074/2/eva_sutriana_162050701068.pdf
- Winata, A., Widiyanti, I. S. R., & Sri Cacik. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 498–508. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1090>